

MENUJU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG RELEVAN: TEROKA TEOLOGIS PERAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ABAD KETIGA

Naomi Sampe¹, Rannu Sanderan^{2*}, Fery Hendra³, Fajar Kelana⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Kristen Negeri Toraja

rannusan@gmail.com^{*}

Abstract: *This research aims to explore the role of Information Technology (IT) in the development of Christian Religious Education. The third millennium, also known as the information age, is characterized by cyber technology and uncertainty. The millennial generation lives in a borderless world where information is readily available in real-time. The theoretical paradigm applied in this context is that it is important to invite and motivate scientists from various fields to align their faith with their job specifications in the context of Christian education. Ultimately, this research concludes that educators must utilize IT and communication technologies to develop Christian education and strengthen the faith of God's people. This article explores the role of IT in developing Christian education in the context of the current age. It argues that the use of IT and communication technologies is essential in meeting the challenges of the current era and in fulfilling the mission of Christian education. From a theological perspective, the primary objective of our service in Christian religious education is solely for the glory of God.*

Keywords: *Christian education, communication, ministry, mission, cyberspace*

Abstrak: Penelitian ini hendak menerokah peran Teknologi Infomasi dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen. Abad ketiga, juga dikenal sebagai zaman informasi, ditandai oleh teknologi cyber dan ketidakpastian. Generasi millennial, kini hidup dalam era yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di mana informasi tersedia secara real-time dan tanpa batas geografis. Naskah ini hendak mengeksplorasi peran teknologi informasi dalam mengembangkan pendidikan Kristen dalam konteks zaman sekarang. Paradigma teoritik yang diterapkan yaitu bahwa dalam konteks pendidikan Kristen, penting untuk mengundang dan memotivasi ilmuwan dari berbagai bidang untuk menyelaraskan iman mereka dengan spesifikasi pekerjaan mereka. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa: pendidik harus memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengembangkan pendidikan Kristen dan memperkuat iman umat Tuhan. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman sekarang dan untuk memenuhi misi pendidikan Kristen. Lantas secara teologis, tujuan utama pelayanan kita dalam PAK adalah semata-mata untuk kemuliaan Tuhan.

Kata kunci: PAK, komunikasi, pelayanan, misi, dunia maya



1. Pendahuluan

Kebudayaan manusia telah sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi belakangan ini, yang kadang-kadang disebut sebagai lompatan budaya. Dalam konteks ini, internet sebagai produk budaya memberikan dampak global yang signifikan, mengurangi batasan dan perbedaan budaya antara manusia.

Revolusi 4.0 memberi kemudahan akses internet yang semakin meluas, murah dan massif, akibatnya manusia dapat saling terhubung dan berinteraksi dengan cara yang tidak mungkin terjadi pada masa sebelumnya. Rindengan menyebut bahwa kemajuan yang paling terasa adalah internet. Semua komputer tersambung ke sebuah jaringan bersama.¹ Hal ini membawa dampak positif, seperti mempermudah akses informasi dan komunikasi global yang lebih cepat dan efektif, serta meningkatkan kesadaran tentang keberagaman budaya di seluruh dunia.

Namun, pengaruh internet pada budaya manusia juga membawa dampak negatif, seperti munculnya konten yang tidak sesuai norma dan nilai budaya yang berlaku. Selain itu, propaganda hoax dan disinformasi yang terus menyebar dalam era post-truth² dapat berdampak pada pandangan dan perilaku manusia seolah-olah itu benar.

Dalam menghadapi dampak internet terhadap kebudayaan manusia, pertanyaan sentral adalah sejauh mana para pemangku kepentingan pendidikan, praktisi, dan pengambil kebijakan bersedia mengelolanya secara bijak. Diperlukan pendekatan proaktif dan cerdas untuk merancang strategi pendidikan yang memperhatikan pengaruh internet terhadap nilai-nilai budaya dan identitas manusia. Perlu dialog terbuka dan kolaboratif serta kebijakan yang mendukung untuk menciptakan landasan kokoh dalam menghadapi dinamika kebudayaan dan teknologi. Upaya bersama ini dapat mengarah pada penerapan kebijakan pendidikan yang seimbang antara perkembangan teknologi dan pelestarian nilai-nilai budaya penting.³ Sejauh mana kalangan pendidik serius mempromosikan penggunaan internet secara bertanggung jawab dan etis, serta mengembangkan kemampuan kritis⁴ dalam menyaring informasi dan konten yang ditemukan di beragam aplikasi teknologi infomasi (TI)?

¹Wem David Rindengan, "PENINGKATAN PROFESIONALITAS PENGAJAR AGAMA DI ERA DIGITAL MENYONGSONG REVOLUSI 4.0 (Suatu Tinjauan PAK Dalam Perspektif Pedagogik Kritis)," *INSTITUTIO : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* 5, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.51689/it.v5i2.161>.

²Yonatan Alex Arifianto and Priyantoro Widodo, "Tinjauan Etis Kristiani Terhadap Buzzer dalam Media Sosial," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 3, no. 1 (June 15, 2021): 1–16, <https://doi.org/10.59177/veritas.v3i1.100>.

³Dr H. Pendi Susanto M.Pd, *Pandemi Dan Anak Bangsa Menjadi Pintar* (Ciamis: Tsaqiva Publishing, 2021), iii.

⁴Rindengan, "PENINGKATAN PROFESIONALITAS PENGAJAR AGAMA DI ERA DIGITAL MENYONGSONG REVOLUSI 4.0 (Suatu Tinjauan PAK Dalam Perspektif Pedagogik Kritis)."

Secara keseluruhan, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet, telah memberikan dampak positif sekaligus negatif yang signifikan pada kebudayaan manusia. Manusia kini berada pada kegagaman dalam memanfaatkan teknologi ini sebagai sarana untuk memajukan kebudayaan dan kesejahteraan manusia secara global.

Selain itu, dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang, para pendidik dan teolog dihadapkan pada tantangan untuk merenungkan kembali metode yang berguna untuk memperluas cakupan pendidikan agama di tengah masyarakat yang semakin luas. Tantangan ini menjadi penting karena dampak atau akibatnya tidak lagi dibatasi hanya pada lingkup gereja atau sekolah. Contoh kecil, dalam hal antusiasme membaca, maka realitas umum yang dialami kampus adalah menurunnya animo pengunjung untuk membaca buku di perpustakaan.⁵ Secara khusus, mereka harus dapat mempertimbangkan karakteristik dan dinamika sosial yang sedang dihadapi oleh masyarakat Kristen, khususnya di dunia maya. Oleh karena itu, untuk memperkuat peran gereja dalam masyarakat secara holistik, perlu dibuat rencana pelayanan pendidikan yang sistematis dan terorganisir. Tidak perlu khawatir, mengingat bahwa dukungan dari multimedia semakin berkembang pesat. Bahkan, saat ini masyarakat Kristen hidup dalam komunitas maya yang dikenal sebagai "*cyberspace community*".⁶ Platform-platform online, seperti media sosial, forum diskusi, dan ruang virtual lainnya, menjadi wadah penting bagi umat Kristen untuk berbagi pemikiran, pengalaman, dan dukungan. Di dalam "*cyberspace community*" ini, mereka dapat menjalin hubungan, memperdalam pemahaman akan iman, serta menyebarkan nilai-nilai keagamaan dengan cara yang cepat dan luas. Oleh karena itu, tantangan dan peluang yang muncul dari kehadiran umat Kristen dalam dunia maya menuntut pemahaman yang mendalam tentang bagaimana memanfaatkan teknologi ini secara positif untuk memperkuat jaringan kehidupan keagamaan dan mendorong pertumbuhan spiritual di tengah tantangan zaman ini.

Perkembangan kebudayaan manusia merupakan fenomena yang tak terelakkan. Dengan kecerdasan dan daya kreasi yang diberikan oleh Tuhan, manusia memiliki kemampuan untuk terus memperbaharui dan mengembangkan kebudayaannya. Dinamisme kebudayaan ini dapat diamati melalui sejarah yang menunjukkan bahwa ia selalu berubah dan berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan manusia merupakan entitas yang hidup dan dinamis, yang membawa kemajuan dalam adab

⁵Hengki Wijaya et al., "Persepsi Mahasiswa Mengenai Beban Tugas Membaca Terhadap Minat Baca Mahasiswa," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (June 23, 2021): 31–55,
<https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.25>.

⁶Jeremy W. Crampton, *The Political Mapping of Cyberspace* (Edinburgh University Press, 2019).

manusia melalui perkembangan dan evolusinya, sekaligus menimbulkan problamatisa yang cenderung liar atau tak terkendali, dimensi sebagian besar menjadi tanggungjawab pemimpin.⁷

Sebagai respons atas kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tanggung jawab untuk beradaptasi dalam melaksanakan misi pengajaran sebagai tanggungjawabnya. Permasalahan lain adalah PAK harus bertindak secara moral untuk memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi untuk melaksanakan tugas mereka dan menyebarkan Firman Tuhan secara kontekstual kepada setiap generasi.⁸ Seberapa antusias para pendidik dalam memenuhi panggilan untuk menjadi pelayan Tuhan, sehingga setiap orang dapat memahami dan memahami Firman dan kehendak Tuhan secara relevan.

Dari pendekatan sosial-rasional, terdapat riset lain yang telah menstudi tentang bagaimana para pakar dan praktisi Pendidikan Agama Kristen mesti mengevaluasi secara kritis metode pengajaran tradisional PAK yang diterapkan selama ini.⁹ Pendidikan agama Kristen tentu perlu mengambil pelajaran yang diajarkan Yesus dalam kitab suci sebagai contoh. Namun, pelajaran tersebut mesti diolah secara kontekstual (bukan diterapkan secara harfiah pada zaman sekarang). Dalam tugas beratnya, para pakar dan praktisi Pendidikan Agama Kristen perlu mencari solusi untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip pengajaran Yesus secara relevan bagi generasi muda dan masyarakat abad ke-21. Mengingat ketergantungan generasi saat ini pada teknologi digital dan internet, tantangan berikutnya adalah mengakui kebutuhan akan transformasi kontekstual pada substansi dan metode pengajaran PAK. Transformasi ini harus sesuai dengan era teknologi digital agar dapat efektif menjangkau pengguna internet, sehingga penyampaian pengajaran Firman Tuhan dapat relevan dengan konteks mereka.¹⁰

Dalam menghadapi dinamika zaman, pendidik dan teolog perlu "mengalihkan" pendidikan agama dari lingkup gereja dan sekolah ke ruang sosial yang lebih meluas. Mereka juga perlu mengintegrasikannya dari wilayah pinggiran ke pusat kehidupan

⁷Naomi Sampe and Simon Petrus, "Realita Kompleks Pemimpin Kristen : Hikmat Dan Integritas Pemimpin Kristen Menghadapi Laju Perubahan Dunia Sebagai Dampak Globalisme Dan Postmodernisme," *KINA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (December 29, 2021): 133–46, <https://doi.org/10.34307/kinaa.v2i2.35>.

⁸Yusak Tanasyah et al., "DAMPAK STRATEGI PEMBELAJARAN LEWAT VISUALISASI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA MASYARAKAT 5.0," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 3, no. 2 (December 13, 2021): 281–303, <https://doi.org/10.35909/visodei.v3i2.226>.

⁹Delipiter Lase, "Keterampilan Dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 15, no. 2 (December 17, 2022): 53–66, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i2.98>.

¹⁰Donna Mutiara Nainggolan, Nehemia Nome, and Ridolf S. Th Manggoa, "PENTINGNYA KONTEKSTUALISASI PADA PENDIDIKAN KRISTEN," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (June 24, 2021): 40–52, <https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.140>.

sehari-hari yang sedang berlangsung.

Dengan memahami karakteristik dan realitas zaman yang ada, perlu menyusun kegiatan pelayanan pendidikan secara sistematis untuk memperkuat peran gereja dalam masyarakat luas, termasuk dalam komunitas maya. Dalam era digital ini, peran gereja dalam "cyberspace community" Kristen dapat diperkuat melalui dukungan multimedia yang semakin berkembang, mengakomodasi kebutuhan spiritual dalam konteks sosial-rasional saat ini.¹¹ Kelompok ini adalah sebuah komunitas spiritual, sosial, dan intelektual berbasis sistem digital, satelit dan komputerisasi secara informatik dan teknologik.

Dalam menghadapi era digital, diperlukan penyusunan kegiatan pelayanan pendidikan secara sistematis untuk memperkuat peran gereja dalam masyarakat, termasuk dalam komunitas maya. Peran gereja dalam "cyberspace community" Kristen dapat diperkuat melalui dukungan multimedia, memenuhi kebutuhan spiritual dalam konteks sosial-rasional saat ini. Maka diharapkan sumbangsih akademik baru yang hendak digagas adalah perubahan fundamental dalam membangun struktur pendidikan dan pelatihan PAK yang memberikan ruang gerak kebebasan dan kepercayaan kepada masyarakat untuk memperoleh pengetahuan yang dapat menggerakkan seluruh kecerdasan dan potensinya. Mendidik masyarakat di dunia maya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Metode pembelajaran di dunia maya perlu mempertimbangkan kebutuhan, usia dan latar belakang naradidik.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dapat digunakan untuk topik ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Metode kualitatif digunakan untuk memahami konstruksi realitas sosial-rasional, karena bertujuan untuk memahami fenomena dari sudut pandang partisipan. Metodologi kualitatif dalam studi ini dipahami prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau data lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹² Pendekatan kajian pustaka digunakan untuk menganalisis pengaruh teknologi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti jurnal, buku, artikel, dan dokumen lainnya. Dalam melakukan riset ini, maka secara serempak peneliti hendak memanfaatkan beragam literatur buku kekristenan dan jurnal terbaru sebagai sumber informasi. Selain itu, peneliti juga akan memanfaatkan berbagai sumber

¹¹ Frets Keriapy, Yoel Giban, and Tinus Giban, "Spiritualitas Dalam Ruang Cyber (Cyberspace): Makhluk Digitalis Sekaligus Spiritualis," *Tumou Tou* 9, no. 2 (July 31, 2022): 122–30, <https://doi.org/10.51667/tt.v9i2.851>.

¹² April Lidan S.Pd et al., *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan* (Medan: umsu press, 2023).

audio visual, seperti multimedia.¹³ Hal ini diharapkan berfungsi sebagai tambahan sumber informasi yang dapat memberikan kontribusi teoretis pada penelitian tersebut.

Setelah itu, peneliti akan menganalisis temuan dari sumber-sumber tersebut untuk membuat kesimpulan dan temuan yang akurat. Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menisbahkannya pada konstruksi realitas sosial-rasional guru dan siswa,¹⁴ khususnya sesuai topik era *cyber technology*. Hasil dari penelitian ini adalah uraian laporan dalam naskah ini yang berisi temuan dan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan sebelumnya. anggung jawab penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam dunia maya mencerminkan mandat pelayanan Gereja sebagai pewaris Kerajaan Allah dan teman bagi sesama manusia." Dalam lingkungan digital atau dunia maya, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tanggung jawab yang tak terpisahkan dari mandat pelayanan Gereja sebagai penerus Kerajaan Allah dan sahabat bagi sesama manusia. Tanggung jawab tersebut mencerminkan konkretisasi dari mandat pelayanan tersebut dan salah satu tugasnya adalah memastikan bahwa layanan pendidikan agama Kristen yang disediakan secara online dapat diakses dan dimanfaatkan dengan mudah oleh umat Kristen yang membutuhkan.¹⁵

3. Hasil dan Pembahasan

Transformasi Pendidikan Agama Kristen di Zaman Teknologi Cyber: Integrasi dan Harmonisasi

Sistem pendidikan yang telah lama berjalan perlu disesuaikan agar tetap efektif menghadapi perubahan zaman. Metode dan lembaga pendidikan yang tidak diminati peserta didik perlu diadaptasi agar relevan. Evaluasi terus-menerus diperlukan untuk memastikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Di era digital, banyak orang Kristen aktif di jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram. Melalui platform ini, mereka berbagi tentang iman, pengalaman spiritual, dan melakukan studi Alkitab bersama. Jejaring sosial memungkinkan interaksi, doa bersama, motivasi, dan memperkuat persekutuan. Dalam pendidikan agama Kristen, pengajaran tentang sumber iman, berdoa, Alkitab, dan tanggung jawab dalam masyarakat diperlukan agar dapat melayani sesama dan bertanggung jawab dalam persekutuan

¹³Soleh Hasan Wahid et al., *Analisis Data Kualitatif Menggunakan Nvivo* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), 129.

¹⁴Louis Cohen, Lawrence Manion, and Keith Morrison, *Research Methods in Education, Research Methods in Education*, 5th ed. (London: RoutledgeFalmer, 2003), <https://doi.org/10.4324/9781315456539>.

¹⁵Talizaro Tafonao et al., "Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen pada Anak Usia Dini di Era Teknologi," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (June 30, 2022): 4847–59, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2645>.

Kristen di tengah berbagai pilihan yang ditawarkan oleh media sosial. Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk memupuk kemampuan naratif dalam memilih alternatif yang tepat dalam konteks kehidupan sosial. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk memperkuat keimanan, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami pembangunan secara transenden, melihat iman sebagai sumber motivasi untuk pembangunan, serta mengintegrasikan iman dalam memahami ilmu pengetahuan modern.¹⁶ Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memadukan akal, moral dan iman dalam menghadapi berbagai masalah di media sosial. Marthin Luther menggambarkan Pendidikan Agama Kristen sebagai proses pembelajaran yang terstruktur dan teratur yang memperkuat kesadaran akan dosa dan sukacita dalam Firman Yesus Kristus yang memerdekan.

Salah satu tanggung jawab pendidikan agama Kristen dalam menghadapi situasi seperti ini adalah memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia, termasuk media sosial, untuk membimbing anak didik dalam tumbuh dalam iman dan perilaku yang dewasa. Dalam konteks ini, penting bagi para pemikir, peneliti, dan praktisi PAK untuk menggunakan media sosial secara efisien, sehingga anak-anak tidak terpapar oleh informasi negatif dan tidak benar yang terus-menerus menghampiri mereka. Dalam situasi saat ini yang ditandai dengan perubahan sosial yang cepat dan meluas, pendidikan agama juga mengalami perubahan dalam metodenya, termasuk dalam penginjilan dan pemberitaan Firman. Sebagai contoh, penggunaan media massa seperti TV dan internet untuk menyampaikan khutbah, berbagi pemahaman melalui jejaring sosial, layanan doa melalui telepon, serta kebaktian atau persekutuan melalui jaringan internet, dan lain sebagainya.

Tugas pendidikan dalam membina perilaku yang tepat pada situasi yang tidak pasti memerlukan patokan moral yang kuat. Dalam kondisi sosial yang berubah dan hancur, diperlukan pendidik yang berani menciptakan metode baru untuk mengajar generasi muda Kristen agar dapat memperoleh pendidikan agama yang akurat. Imanlah yang dapat memberikan keberanian hidup dan kemantapan moral untuk menolak peluang-peluang yang gampang (instant) namun tidak berasa, meskipun kelihatan aman dan dinikmati oleh orang banyak, dan untuk tetap mengambil jalan yang lurus, betapapun sulitnya itu. Sebenarnya dalam pendidikan agama di Indonesia memang demikianlah tradisinya.¹⁷

¹⁶Immanuel Tubulau, "Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (June 18, 2020): 27–38, <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.29>.

¹⁷Silvester Adinuhgra, "MENEMUKAN IKLIM IMAN YANG HIDUP DALAM KOMUNITAS: UPAYA MENGHADAPI

Praktisi Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu memberikan tanggapan serius terhadap fenomena sosial dalam era teknologi cyber. Gereja lokal dan sekolah harus memahami teknologi modern untuk melayani komunitas maya. Masyarakat Kristen kini menghadapi realitas "online religion", "televangelism", "social networking", dan "hyper-theology" yang terkait dengan kemajuan teknologi. PAK perlu mengintegrasikan fenomena ini secara harmonis dalam konteks teologis dan akademis Kristen. Dalam era digital, praktisi PAK dihadapkan pada tugas menyampaikan ide dan nilai-nilai PAK secara efektif di dunia maya, sesuai dengan realitas kehidupan pengguna jaringan sosial. Oleh karena itu, menjadi suatu keharusan untuk menjelaskan teks-teks Alkitab dengan cara yang lebih canggih dan merefleksikannya sesuai dengan kecanggihan dan semangat zaman yang ada.¹⁸

Praktisi dan pelaku Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu memadukan tesis Alkitab dengan konteks kekinian untuk merevitalisasi etika komunikasi di media sosial. Menggunakan pendekatan hypertechnology, PAK dapat menghubungkan Firman Tuhan dengan logika dan iman yang sehat, membantu mengatasi kompleksitas realitas sosial. Sejak penciptaan manusia, kehendak bebas memberikan manusia kemampuan kesadaran etis, menghadapkan mereka pada pilihan-pilihan etis antara ketaatan dan pelanggaran terhadap hukum Allah. Dalam era digital, peran PAK menjadi krusial dalam membimbing generasi muda atau umat Tuhan memilih opsi-opsi yang sesuai dengan etika Tuhan. Tanggung jawab atas pilihan tersebut menjadi beban individu, dan pegiat PAK harus berperan sebagai agen sosialisasi melalui media sosial, menciptakan interaksi edukatif yang menyenangkan dan membangun. Pendekatan ini dapat diaplikasikan melalui pembentukan grup mata kuliah PAK di media sosial, memungkinkan peserta didik untuk menerima perbedaan pendapat secara kritis. Dalam pembinaan warga jemaat, peran gembala jemaat sebagai agen sosialisasi sangat dibutuhkan mengingat gereja adalah tubuh Kristus dan persekutuan (koinonia) Roh Kudus.¹⁹

PAK sebagai Pandu Transformasi Global, Kesadaran Etis, dan Komunitas Kristen di Era Teknologi

Revolusi teknologi informasi dan komunikasi dalam Transformasi Global membuka tirai antarbudaya dan memberikan akses pada informasi penting dari negara-negara maju.

DAMPAK BURUK GLOBALISASI BAGI KAUM MUDA," *SEPAKAT-Jurnal Pastoral Kateketik* 1, no. 2 (June 1, 2015): 7, <https://e-jurnal.stipas.ac.id/index.php/SEPAKAT/article/view/2>.

¹⁸ Priskila Issak Benyamin, Ucok P. Sinaga, and Febie Yolla Gracia, "Penggunaan Platform Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (March 15, 2021): 60–68, <https://doi.org/10.46307/rfidei.v6i1.85>.

¹⁹ Binsen Samuel Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Yayasan Kalam Hidup, 2008), 120-121.

Meskipun memberikan peluang positif seperti alih teknologi dan transfer ilmu pengetahuan, dampak negatif juga dapat terjadi dalam proses transmisi budaya dan komunikasi ini. Kesadaran etis manusia memungkinkan mereka membedakan tindakan yang baik atau buruk, benar atau salah, dan bertanggung jawab atau tidak. Namun, kesadaran etis ini juga disertai dengan kebebasan untuk memilih alternatif yang dianggap etis atau tidak, sehingga pertanggungjawaban etis manusia bergantung pada penggunaan kebebasan tersebut. Manusia sebagai makhluk etis mempunyai arti bahwa: **pertama:** manusia mempunyai kesadaran etis untuk membedakan mana yang baik dan buruk, benar dan salah, bertanggungjawab dan tidak. **Kedua:** manusia mempunyai kebebasan etis yakni memilih secara bebas dari alternatif-alternatif di atas. **Ketiga:** manusia mempunyai pertanggungjawaban etis yakni bertanggungjawab dengan pilihannya sendiri.²⁰

Dalam peran sebagai pendidik, seorang guru harus memberikan perlengkapan kepada anak didik dan umat yang tidak hanya berisi pengetahuan kognitif, tetapi juga pemahaman afektif, moral, dan spiritual. Sebagai pendidik, guru dan penggiat PAK harus memperhatikan pembentukan watak, moral, dan iman anak didik dan umat. Selain moral pribadi, penting juga untuk mengembangkan moral sosial dan moral terhadap lingkungan.

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), tugasnya tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga nilai-nilai Kristen sebagai suatu bentuk kehidupan. Iman Kristen menawarkan hidup yang memerdekaan, yang diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus. Untuk membantu anak didik dan umat berkembang secara holistik, pendekatan pendidikan harus mengakomodasi dimensi-dimensi sosial, pribadi, fisik, emosional, dan spiritual. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran etis, mampu berkomunikasi dengan baik di dalam dan luar keluarga, masyarakat, dan dunia maya. Seorang guru PAK perlu memahami pentingnya pembinaan karakter anak didik dan umat untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang dewasa dan bertanggung jawab.

Komunitas orang Kristen dalam ranah digital merupakan suatu bentuk persekutuan yang tidak terbatas oleh waktu dan ruang. Sejalan dengan persekutuan fisik, persekutuan maya ini juga haruslah berpusat pada Allah melalui Yesus Kristus. Mengajarkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di dalam komunitas maya akan membantu mempertahankan persekutuan ini sebagai sebuah jalinan kasih persaudaraan. Unsur terpenting dari komunitas Kristen yang tertulis dalam Firman

²⁰Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (March 19, 2018): 93, <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>.

Tuhan adalah kasih dan persatuan, seperti tertulis dalam Yohanes 13:34-35, "Sebuah perintah baru yang Kuberikan kepadamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian juga kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-Ku, jika kamu saling mengasihi." Hal ini menunjukkan bahwa dalam komunitas Kristen, kasih dan persatuan merupakan fondasi yang kuat untuk membangun persekutuan maya. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jika kamu saling mengasihi".²¹

Hal ini juga ditegaskan dalam doa Tuhan Yesus, bahwa melalui pemberitaan mereka, orang-orang yang percaya akan menjadi satu, seperti bagaimana Bapa ada dalam Yesus Kristus, dan Yesus Kristus ada dalam Bapa, sehingga mereka juga akan menjadi satu dalam kesatuan tersebut. Kesatuan antarumat percaya adalah suatu tanda yang penting bagi dunia, karena menunjukkan bahwa Tuhan mengutus Yesus Kristus untuk menyelamatkan umat manusia dan membawa kesatuan kepada umat-Nya"²²

Peran Roh Kudus dalam pengajaran PAK di dunia maya merupakan hal yang penting dan sangat diandalkan oleh pengajar dan penggiat PAK. Dalam keyakinan Kristen, Roh Kudus dipercaya sebagai pemimpin yang membimbing para naradidik dan umat dalam menerima pengajaran PAK. Selain itu, Roh Kudus juga mempersatukan komunitas orang percaya baik secara fisik maupun virtual. Dalam tindakan Roh Kudus, akan muncul buah-buah Roh sebagai bukti dari pertumbuhan iman yang dewasa dan sesuai dengan tujuan PAK.

4. Kesimpulan

Dengan peluang yang terbuka di era Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), praktisi Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tanggung jawab untuk memanfaatkannya dengan bijak. Meskipun TIK memudahkan komunikasi dan memicu kesadaran baru, perlu juga memperhatikan dampak negatifnya. PAK diharapkan dapat berpartisipasi dalam tugas pengawal bersama, mendukung komunitas yang memperhatikan dampak ilmu dan teknologi, serta melibatkan diri dalam melindungi umat Tuhan di dunia maya. Sebagai penggiat PAK, mereka harus memahami dan siap terjun langsung untuk membimbing dan melindungi pengguna layanan jejaring sosial dari informasi yang menyesatkan.

Sebagai praktisi dan pegiat PAK, maka mereka turut bertanggung jawab atas semua aspek interaksi yang terjadi di internet, baik positif maupun negatif. Memandang

²¹ Injil Yohanes 13:34-35

²² Injil Yohanes 17:20-21

tugas pelayanannya sebagai ladang pelayanan, setiap pemerhati PAK pun harus memperhatikan bahwa pengguna jejaring sosial di internet juga adalah umat Tuhan yang harus dilindungi. Mereka dapat dibandingkan dengan domba yang rentan terhadap "serigala-serigala" informasi yang menyesatkan dengan wajah suci. Oleh karena itu, sebagai praktisi dan pegiat PAK, mereka harus siap untuk secara aktif terlibat dalam dunia maya dan bersiap untuk melindungi pengguna layanan tersebut.

Referensi

- Adinuhgra, Silvester. "MENEMUKAN IKLIM IMAN YANG HIDUP DALAM KOMUNITAS: UPAYA MENGHADAPI DAMPAK BURUK GLOBALISASI BAGI KAUM MUDA." *SEPAKAT-Jurnal Pastoral Kateketik* 1, no. 2 (June 1, 2015): 7. <https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/SEPAKAT/article/view/2>.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Priyantoro Widodo. "Tinjauan Etis Kristiani Terhadap Buzzer dalam Media Sosial." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 3, no. 1 (June 15, 2021): 1-16. <https://doi.org/10.59177/veritas.v3i1.100>.
- Benyamin, Priskila Issak, Ucok P. Sinaga, and Febie Yolla Gracia. "Penggunaan Platform Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (March 15, 2021): 60-68. <https://doi.org/10.46307/rfidei.v6i1.85>.
- Cohen, Louis, Lawrence Manion, and Keith Morrison. *Research Methods in Education. Research Methods in Education*. 5th ed. London: RoutledgeFalmer, 2003. <https://doi.org/10.4324/9781315456539>.
- Crampton, Jeremy W. *The Political Mapping of Cyberspace*. Edinburgh University Press, 2019.
- Ering, Aljuanika, and Paultje Tampa. "Tanggung Jawab Guru PAK Dalam Pemanfaatan Media Teknologi Informasi Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Journal of Psychology "Humanlight"* 2, no. 2 (December 30, 2021): 13-25. <http://ejurnal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight/article/view/699>.
- Keriapy, Frets, Yoel Giban, and Tinus Giban. "Spiritualitas Dalam Ruang Cyber (Cyberspace): Makhluk Digitalis Sekaligus Spiritualis." *Tumou Tou* 9, no. 2 (July 31, 2022): 122-30. <https://doi.org/10.51667/tt.v9i2.851>.
- Lase, Delipiter. "Keterampilan Dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 15, no. 2 (December 17, 2022): 53-66. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i2.98>.
- M.Pd, Dr H. Pendi Susanto. *Pandemi Dan Anak Bangsa Menjadi Pintar*. Ciamis: Tsaqiva

- Publishing, 2021.
- Nainggolan, Donna Mutiara, Nehemia Nome, and Ridolf S. Th Manggoa. "PENTINGNYA KONTEKSTUALISASI PADA PENDIDIKAN KRISTEN." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (June 24, 2021): 40–52. <https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.140>.
- Nuhamara, Daniel. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (March 19, 2018): 93. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>.
- Rindengan, Wem David. "PENINGKATAN PROFESIONALITAS PENGAJAR AGAMA DI ERA DIGITAL MENYONGSONG REVOLUSI 4.0 (Suatu Tinjauan PAK Dalam Perspektif Pedagogik Kritis)." *INSTITUTIO : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* 5, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.51689/it.v5i2.161>.
- Sampe, Naomi, and Simon Petrus. "Realita Kompleks Pemimpin Kristen : Hikmat Dan Integritas Pemimpin Kristen Menghadapi Laju Perubahan Dunia Sebagai Dampak Globalisme Dan Postmodernisme." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (December 29, 2021): 133–46. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v2i2.35>.
- Sidjabat, Binsen Samuel. *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Yayasan Kalam Hidup, 2008.
- S.Pd, April Lidan, Agil Syahputra S.Pd, Ahmad Dai Robby S.Pd, Muhammad Hidayat S.Pd, Rabiah Al-Adawiyah S.Pd, Rizka Nur S.AP, Rizqan Ma'ruf S.Pd, and Syarifuddin Nasution S.Pd. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Medan: umsu press, 2023.
- Tafonao, Talizaro, Ya'aman Gulo, Tri Murni Situmeang, and Agiana Her Visnhu Ditakristi. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen pada Anak Usia Dini di Era Teknologi." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (June 30, 2022): 4847–59. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2645>.
- Tanasyah, Yusak, Bobby Kurnia Putrawan, Sutrisno Sutrisno, and Iswahyudi Iswahyudi. "DAMPAK STRATEGI PEMBELAJARAN LEWAT VISUALISASI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA MASYARAKAT 5.0." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 3, no. 2 (December 13, 2021): 281–303. <https://doi.org/10.35909/visodei.v3i2.226>.
- Tubulau, Imanuel. "Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (June 18, 2020): 27–38. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.29>.
- Wahid, Soleh Hasan, Anjar Kususianah, William Yohanes Sirait, and Kisno Umbar.

Analisis Data Kualitatif Menggunakan Nvivo. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023.

Wijaya, Hengki, Mega Lisda, Ivan Th J. Weismann, Tri Supartini, and Ezra Tari. "Persepsi Mahasiswa Mengenai Beban Tugas Membaca Terhadap Minat Baca Mahasiswa." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (June 23, 2021): 31–55. <https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.25>.